



KAJIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN MULTIDISIPLINER

Muhaemin

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

E-mail: muhaemin40@gmail.com

No.Hp : 082189330449

Abstrak

Makalah ini secara ringkas dan konseptual membeberkan pergeseran gerak divergensi ke gerak konvergensi dalam ilmu-ilmu modern mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Terkait dengan itu, dibebaskan juga pergeseran ideologi monodisipliner ke ideologi multidisipliner baik dalam ilmu-ilmu modern pada umumnya maupun dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra. ihwal pertumbuhan dan perkembangan paradigma dan kecenderungan kajian bahasa dan sastra secara ringkas-konseptual. Pemaparan itu dilakukan dengan mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu modern pada umumnya terutama paradigma dan kecenderungan ilmu-ilmu modern karena setuju atau tidak paradigma dan kecenderungan umum telah mendominasi, malah menghegemoni ilmu-ilmu yang tumbuh-berkembang di masa modern. Pergeseran gerak dan ideologi tersebut terbukti telah menghindarkan ilmu-ilmu analitis, ilmu-ilmu emansipatoris, dan ilmu-ilmu hermeneutis khususnya ilmu bahasa dan ilmu sastra dari “senjakala kematian”, sebaliknya malah berkembang baik sekarang. Sebagaimana telah diketahui, ilmu-ilmu modern pada umumnya tumbuh dan berkembang sangat pesat berkat dorongan gerak divergensi yang membuahkan monodisiplineritas ilmu. Akan tetapi, akibat berbagai kekurangan, keterbatasan, dan kelemahan yang secara inheren dimiliki dan dikandung oleh gerak divergensi, kemudian ditanggapi, disempurnakan, diperbaiki, dan dicanggihkan serta digeser oleh gerak konvergensi yang membuahkan multidisiplineritas ilmu. Sekarang makin banyak kajian bahasa dan kajian sastra berparadigma, berpendekatan, dan atau berteori multidi-sipliner. Pendekatan multidisipliner pun makin kuat dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra.

Kata Kunci: *bahasa, sastra, monodisipliner, multidisipliner*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan paradigma dan kecenderungan kajian bahasa dan sastra itu berlangsung secara ringkas-konseptual. Pemaparan itu dilakukan dengan mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu modern pada umumnya terutama paradigma dan kecenderungan ilmu-ilmu modern karena setuju atau tidak paradigma dan kecenderungan umum telah mendominasi, malah menghegemoni ilmu-ilmu yang tumbuh-berkembang semasa modern. Dengan kata lain, paralelisme tersebut menginformasikan bahwa apa yang berkembang dalam ilmu-ilmu modern pada umumnya berkembang pula dalam ilmu-ilmu khusus tertentu, misalnya apa yang berkembang dalam ilmu-ilmu analitis atau ilmu-ilmu kealaman berkembang pula dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra sebagai bagian ilmu-ilmu hermeneutis atau ilmu-ilmu kemanusiaan.

Era globalisasi yang ditandai dengan arus komunikasi yang begitu cepat menuntut para pengambil kebijakan di bidang bahasa bekerja keras untuk menyempurnakan dan meningkatkan semua sektor yang berhubungan dengan masalah pembinaan bahasa. Eksistensi bahasa Indonesia pada era globalisasi perlu diperhatikan oleh berbagai pihak. Paradigma kajian bahasa sekarang lebih kepada terjadinya perubahan masa akibat pengaruh budaya asing hampir mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk bahasa. Salah satu pendapat yang terkenal dari A.Teeuw bahwa sastra senantiasa berada dalam ketegangan antara konvensi inovasi nampaknya tidak hanya berlaku untuk proses kreatif semata tetapi juga untuk ilmu sastra secara umum. Ketegangan tersebut dalam sastra dapat dianalogikan antara disiplin ilmu sastra (konvensi) dan relasi mutual, dialektik, dan sintetik antara ilmu bahasa dan sastra dengan disiplin lain yang disebut multidisiplin (inovasi).

Dalam hubungannya dengan bahasa dan sastra, di era sekarang kita dapat melihat bahwa disiplin-disiplin tertentu tidak lebih unggul daripada yang lain. Sebab, setiap disiplin ilmu memiliki

kekurangan dan kelebihan dalam melihat fenomena bahasa pada kehidupan manusia; setiap disiplin memiliki obyek dan permasalahan yang diselesaikan dengan caranya yang khas dan tidak dapat diselesaikan oleh disiplin lain. Sebuah pandangan dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang memiliki banyak sisi. Atau dengan perkataan lain, cara pandang dalam kasus-kasus tertentu sangat diperlukan, karena penjelasan yang menyeluruh terhadap fenomena bahasa dapat diperoleh. Kehadiran multidisiplin dalam dunia bahasa dan sastra memang menjanjikan adanya inovasi dan cara-cara alternatif dalam memahami fenomena bahasa. Meski demikian, sebagai inovasi pendekatan interdisiplin dan multidisiplin juga menjadi problem tersendiri bagi dosen maupun mahasiswa yang menggeluti dunia sastra secara akademis. Teori-teori kontemporer sastra yang sudah dianggap lazim sesungguhnya tumbuh dalam kultur akademik sastra yang masih berakar kuat pada ideologi monodisiplin.

Saryono (2010:19) menjelaskan empat ideologi yang melandasi monodisiplin sebagai berikut. *Pertama*, setiap disiplin ilmu harus mengejar dan mencapai tujuan dan kepentingan tertentu yang melekat dalam dirinya sendiri; bukan sebaliknya. *Kedua*, setiap disiplin ilmu bekerja berdasarkan asas-asas dan batasan cakupan yang telah ditetapkan poin kedua yang dikemukakan oleh Saryono ini secara diskursus dekat dengan arti objektivitas yang menjadi salah satu ukuran keilmiah praktik penelitian yang masih dipakai hingga saat ini. *Ketiga*, pencampuran teori atau metode antara disiplin yang berbeda adalah tindak ekletik. Ekletisme itu sendiri dipandang sebagai sesuatu yang rendah secara ilmiah karena pencampuran antara disiplin dianggap membawa inkonsistensi dan kontradiksi yang merupakan jenis cacat dalam kegiatan ilmiah. *Keempat*, ilmu-ilmu, terutama yang dianggap terlalu cair dalam merumuskan cakupannya, harus menyesuaikan diri dengan ideologi monodisiplin agar mendapatkan status ilmiah.

Benturan antara masih kuatnya ideologi monodisiplin dalam kultur pengajaran sastra dengan desakan teori-teori kontemporer yang kritis misalnya, semiotika Barthez, psikosastra, intertekstualitas, feminisme, dll. sebagai produk multidisipliner yang harus diajarkan menjadi masalah tersendiri bagi para pengajar bahasa dan sastra apa lagi dengan banyaknya ilmu-ilmu yang bisa dikaitkan dengan bahasa itu sendiri sejalan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang bahasa oleh peneliti dalam makalah ini terkait dengan bahasa dan sastra Indonesia jika dikaji dari sudut pandang pendekatan multidisipliner.

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Pendekatan dengan banyak ilmu lazim disebut pendekatan multidisipliner. Pemecahan masalah dalam studi sastra tidak memungkinkan menggunakan pendekatan monodisipliner karena masalahnya tidak hanya berkenaan dengan satu ilmu saja, tetapi dengan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner karena masalahnya menyangkut banyak ilmu. Pendekatan untuk melakukan pemecahan masalah yang menggunakan dua ilmu atau lebih secara umum atau arti luas disebut juga dengan pendekatan pendekatan multidisipliner.

Terkait dengan pendekatan multidisipliner ada upaya mengatasi berbagai permasalahan kritis, genting, dan krusial mengenai ilmu bahasa dan sastra dan hubungannya dengan ilmu lain, banyak pihak terutama ilmuwan mulai berpikir tentang bagaimana titik temu dan kerja-sama ilmu-ilmu beserta dengan metode-metode penelitian tertentu dimungkinkan sembari berpikir tentang filsafat ilmu alternatif khususnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi alternatif (Horgan, 2005). Saling silang dan kerja sama itu disertai usaha-usaha mempertanyakan pendirian-pendirian filsafat ilmu yang ada, misalnya dipertanyakan apakah memang benar-benar ada kenyataan ontologis ilmu-ilmu; apakah epistemologi ilmu-ilmu mampu membeberkan kenyataan; dan apakah aksi-ologi ilmu menjadi bagian penting pengkajian keilmuan (Hardiman, 2009). Menurut Piliang (2005), inilah titikbalik sejarah ilmu-ilmu modern. Titik balik sejarah itu dimaksudkan untuk menghindari senjakala kematian ilmu sehingga ilmu-ilmu modern diusahakan menempuh jalan berbeda dibandingkan jalan monodisipliner.

Ideologi atau prinsip pendekatan multidisipliner dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra disebabkan oleh empat hal sebagai akibat dari pengaruh pada era monodisipliner yakni: *Pertama*, ilmu bahasa dan ilmu sastra terlalu banyak memusatkan perhatian pada aspek-aspek formatif bahasa atau struktural bahasa dan aspek-aspek formal sastra, meninggalkan atau menyingkirkan aspek-aspek fungsional bahasa, aspek-aspek ekstrinsik sastra, dan aspek-aspek puitik sastra. Ia memang tidak mau berurusan dengan aspek-aspek non-formatif karena dipandang sebagai hal di luar bahasa dan sastra, tak

berkaitan dengan bahasa dan sastra. Ini mengakibatkan analisis ilmu bahasa dan ilmu sastra atau kajian sastra terfokus pada bentuk-bentuk bahasa dan sastra yang steril atau dilepaskan dari konteks sosial masyarakat, budaya, dan masyarakat yang dinamis. *Kedua*, ilmu bahasa dan ilmu sastra terutama penelitian ilmu bahasa dan kajian sastra tampak terisolasi dari persoalan manusia, masyarakat, dan budaya. Di sini segala sesuatu yang berbau ‘di luar bahasa dan sastra’ selalu disingkirkan sebab bukan urusan ilmu bahasa dan ilmu sastra. Ilmu bahasa dan ilmu sastra pun termasuk penelitian ilmu bahasa dan kajian sastra lebih asyik dengan dirinya sendiri. Selain ada positivisme yang kuat, ada semacam narsisisme ilmu bahasa dan narsisisme literer/puitika di dalam dunia ilmu bahasa dan ilmu sastra di samping dunia para ahli ilmu bahasa dan ilmu sastra. *Ketiga*, peran, fungsi, dan sumbangan ilmu bahasa dan ilmu sastra bagi kemanusiaan, kemasyarakatan, kebudayaan, dan peradaban dipertanyakan atau dipersepsi rendah. Kehadiran ilmu bahasa dan ilmu sastra dalam konteks ilmu-ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan juga dipertanyakan banyak pihak. Di sinilah ilmu bahasa dan ilmu sastra kehilangan relevansi dengan kebutuhan manusia dan masyarakat. *Keempat*, banyak masalah yang terkait, bersentuhan, dan melekat dengan ilmu bahasa dan ilmu sastra tidak dapat diselesaikan dan diatasi oleh ilmu bahasa dan ilmu sastra yang monodisipliner; padahal masalah-masalah itu membutuhkan sandaran teoretis ilmu bahasa dan ilmu sastra di samping penelitian ilmu bahasa dan kajian sastra. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting, di manakah dan seberapa besarkah sumbangan ilmu bahasa dan ilmu sastra bagi penyelesaian masalah-masalah manusia dan masyarakat? Banyak kalangan kemudian beranggapan dan berkesimpulan bahwa ilmu bahasa dan ilmu sastra tidak banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia; tidak banyak menyelesaikan persoalan-persoalan hidup manusia. Keempat dampak negatif ideologi monodisipliner dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra tersebut mendorong timbulnya krisis ontologis dan epistemologis di dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan ermat mengenai fakta-fakta dari setiap populasi. Margono (2005:63). Tujuan penelitian kualitatif yaitu mengembangkan konsep-konsep yang sensitive; menggambarkan kenyataan berganda; teori lapangan; mengembangkan pemahaman. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa

Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi dan bekerja dengan hal yang diteliti menggunakan pertimbangan gejala yang diamati pada data. Memusatkan perhatian pada ciri atau sifat data secara apa adanya (alamiah). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti menggunakan instrumen utama berupa penguasaan tentang hal-hal mengenai perspektif bahasa dan sastra Indonesia dalam hubungannya dengan pendekatan multidisipliner oleh peneliti sendiri. Studi kepustakaan dilakukan untuk melengkapi kuantitas data. Pengetahuan peneliti mengenai bahasa dan sastra Indonesia dan penerapannya menjadi alat terpenting dalam penelitian, dari pengumpulan data sampai dengan selesainya penganalisisan data. Peneliti juga menggunakan instrumen pembantu berupa laptop untuk mencari informasi dari internet, menyimpan data, dan memproses data. Data kepustakaan difokuskan pada sumber-sumber yang dianggap relevan dengan topik, kemudian mencari literatur yang memuat konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan objek penelitian guna dijadikan alasan untuk menganalisis data-data penelitian

Analisis data berdasarkan deskriptif kualitatif berdasarkan data dan sumber data. Ini digunakan untuk melihat bagaimana bahasa dan sastra dilihat dari sudut pandang pendekatan multidisipliner, apakah membawa nilai ideologi tertentu sehingga diperlukan analisis yang menyeluruh karena bahasa secara sosial merupakan bentuk tindakan dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu lain.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dan sastra Indonesia di bawah naungan semangat kebebasan ilmiah, netralitas, objektivitas, dan universalitas ilmu-ilmu bahasa dan sastra, lantas lahirlah gerakan memisah-misahkan diri atau membagi-bagi diri atau *divergensi* dalam tradisi ilmu-ilmu modern termasuk ilmu bahasa, kemudian diikuti ilmu-ilmu humaniora atau ilmu hermeneutis dan ilmu-ilmu sosial modern atau ilmu emansipatoris yang me-mang berkembang berkat meniru atau meneladani model ilmu-ilmu alam (Hardiman, 2009). Di sinilah gerak *divergensi* (menyebar menjadi kecil-kecil) ilmu-ilmu dimulai dan menggelinding meluncur dengan begitu cepat. Gerak *divergensi* perkembangan ilmu-ilmu ini sepanjang zaman modern terutama dimulai pada awal sampai dengan akhir Abad XX lalu telah melahirkan berbagai disiplin ilmu baru yang khusus.

Kenyataan tersebut jelas merupakan kondisi dunia ilmu bahasa dan dunia ilmu sastra yang tak ideal, bahkan terbelakang dan terancam mengalami senjakala kematian. Ideologi multidisipliner dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra kemudian muncul untuk merespon dan mengubah kondisi dunia ilmu bahasa dan ilmu sastra tersebut. Bangunan teoretis dan epistemologis atau metodologis yang monodisipliner lalu mulai dibongkar, digeser, malah diganti. Sebagai gantinya, mulailah dikembangkan bangun teoretis dan metodologis yang bersifat multidisipliner dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra. Semenjak paruh terakhir dasawarsa 1980-an mu-lai berkembang pesat teori dan metodologi ilmu bahasa dan ilmu sastra yang multidisipliner. Demikian juga bidang-bidang multidisipliner dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra bermunculan, misalnya fonetik, psikologi bahasa, sosioilmu bahasa, geografi bahasa, etnografi komunikasi, dan neurologi bahasa serta wacana kritis; psikologi sastra, sosiologi sastra, estetika, kritisisme baru, etnopolitika, dan pascako-lonialisme. Metode-metode multidisipliner juga mendapat tempat dalam penelitian ilmu bahasa dan ilmu sastra, bahkan sangat lazim dipakai dalam kegiatan penelitian ilmu bahasa dan kajian sastra, misalnya semiotika bersama hermeneutika. Pada da-sawarsa 1980-an multidiplineritas dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra sudah tumbuh dan berkembang baik. Sekarang perspektif, teori, dan metode multidisipliner sudah berkembang jauh dalam kajian bahasa dan kajian sastra. Penggunaan perspektif, teori, dan metode yang multidisipliner juga tak lagi dipandang sebagai wujud oportuniste teori dan metodologi yang bertujuan mencari gampangya saja dalam kegiatan penelitian. Pendek kata, dunia ilmu bahasa dan ilmu sastra sekaligus kajian bahasa dan kajian sastra sekarang memasuki era multidisipliner. Kajian-kajian bahasa dan sastra berdasarkan perspektif, teori, dan metode multidisipliner sudah dilakukan oleh berbagai pihak semenjak paruh kedua tahun 1980-an di Indonesia. Dalam kajian bahasa, sebagai contoh, kajian wacana kritis, so-siologi bahasa, psikologi bahasa, linguistik komputasi, pragmatik, politik bahasa, dan pemerolehan bahasa dalam kaitannya dengan berbagai faktor kekuasaan sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia termasuk di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Di sini muncul disertasi Jumadi (2007) berjudul *Kuasa dalam Kelas*, disertasi Dyah Werdiningsih (2006) berjudul *Pemerolehan Pragmatik Anak Usia Pra-sekolah*, disertasi Lilik Wahyuni (2008) berjudul *Pertarungan Simbolis di Media Massa*, Hari Suwignyo (2009) berjudul *Tindak Tutur Pembelajaran Among*, dan disertasi Roekhan (2009) bertajuk *Kekerasan Simbolis di Media Massa* serta Anang Santosa (2003) berjudul *Wacana Politik Orde Baru* adalah beberapa contoh kajian bahasa yang fungsional dan multidisipliner. Demikian juga tesis Taufik Dermawan (1989) berjudul *Analisis Sosiologi Sastra dan Strukturalisme-Genetik Ronggeng Dukuh Paruk*, disertasi Dharmojo (2004) bertajuk *Munaba: Struktur, Fungsi, dan Nilai*, disertasi Ale-da Mawene (2005) berjudul *Mitos Suku Amungme*, dan disertasi Muhammad Ali (2009) berjudul *Kelompok dalam Perspektif Hermeneutika* adalah beberapa contoh kajian sastra yang fungsional dan multidisipliner nan fenomenologis-hermeneutis. Berbagai kajian bahasa dan sastra tersebut semuanya menggunakan dua atau lebih pendekatan dan teori untuk memecahkan masalah kajian; misalnya, pendekatan hermeneutika dan semiotika digunakan secara serempak dalam kajian; teori wacana kritis dipadukan dengan teori etnografi komunikasi; teori pragmatik dipadukan dengan etnografi komunikasi; dan teori pragmatik dan etnografi komunikasi dipadukan dengan teori pembelajaran *among* Tamansiswa. Ini semua menunjukkan bahwa multidisiplinerisme yang fenomenologis-humanistis telah berkembang baik dalam ilmu bahasa dan ilmu sastra; dalam kajian bahasa dan kajian sastra. Beralaskan multidisiplinerisme ini diharapkan kajian bahasa dan kajian sastra dapat terus berkembang baik sehingga bisa menyelamatkan ilmu-ilmu modern khususnya ilmu-ilmu humaniora atau hermeneutis dari “senjakala kematian ilmu-ilmu” (Piliang, 2005); paling tidak bisa membebaskan ilmu bahasa dan ilmu sastra dari bayang-bayang hegemonis atau dominan ilmu-ilmu analitis dan ilmu-



ilmu emansipatoris. Jadi, multidisiplinerisme yang fenomenologis-humanistis dalam ilmu-ilmu hermeneutis bisa mendorong pertumbuhan dan perkembangan ilmu.

Pertumbuhan dan perkembangan kajian bahasa dan kajian sastra sekaligus ilmu bahasa dan ilmu sastra multidisipliner tersebut memberikan dua arti penting. *Pertama*, kajian bahasa dan kajian sastra sekaligus ilmu bahasa dan ilmu sastra akan semakin terbuka-inklusif memanfaatkan dan mendayagunakan paradigma, pendekatan, dan teori serta metode kajian dari manapun – baik dari dalam dunia kajian bahasa dan kajian sastra maupun dari dunia ilmu-ilmu hermeneutis pada umumnya, malah ilmu-ilmu emansipatoris. Misalnya, kajian sastra bisa saja menggunakan sosiologi pengetahuan ala Manheim dan Berger-Luckman dan arkeologi pengetahuan ala Foucault serta wacana kritis ala van Dijk atau Sara Mills. Hasil-hasil kajian sastra niscaya akan berbeda dengan kajian-kajian sastra pada umumnya. *Kedua*, kajian bahasa dan kajian sastra akan dapat semakin berkembang secara otonom dan mandiri tanpa harus selalu bergantung pada ilmu-ilmu lain, terbebas dari bayang-bayang dominan atau hegemonis ilmu-ilmu emansipatoris atau ilmu-ilmu analitis, kendati tetap terbuka menerima pikiran-pikiran eksternal. Misalnya, kendati tidak dilarang atau boleh-boleh saja, kajian sastra tidak harus selalu mengambil dan menerapkan asumsi-asumsi dan teorema-teorema dari ilmu-ilmu emansipatoris secara paksa, padahal tidak cocok dengan kajian sastra. Kajian sastra bisa bebas mengambil dan menerapkan paradigma, pendekatan, teori, dan atau metode dari manapun asalkan cocok dengan kebutuhan kajian sastra, dan kalau bisa memperkaya kajian sastra. Dua arti penting tersebut niscaya akan menjadikan kajian bahasa dan kajian sastra memiliki kebebasan berkembang pada satu sisi dan pada sisi lain akan memiliki kontribusi penting pada ilmu-ilmu hermeneutis pada umumnya, malahan mungkin pada ilmu-ilmu emansipatoris. Tersirat di sini bahwa kajian bahasa dan kajian sastra multidisipliner yang sehat berkembang akan selalu memiliki otonomi sekaligus kontribusi hasil kajian bahasa dan kajian sastra. Otonomi dalam arti kajian bahasa dan kajian sastra berkembang secara mandiri, tidak di bawah bayang-bayang apapun; dan kontribusi dalam arti hasil-hasil kajian bahasa dan kajian sastra memberikan kegunaan dan kemanfaatan tertentu, misalnya kegunaan kontemplasi bagi orang tertentu.

SIMPULAN

Dari paparan di atas penulis berkesimpulan bahwa terjadinya peralihan atau pergeseran paradigma, pendekatan, dan model-model kajian ilmu-ilmu analitis, ilmu-ilmu emansipatoris, dan ilmu-ilmu hermeneutis. Pada satu sisi telah terjadi pergeseran dari gerak divergensi ke gerak konvergensi dan pada sisi lain juga telah terjadi pergeseran dari ideologi monodisiplineritas ke ideologi multidisiplineritas dalam ilmu-ilmu modern. Tentu saja, peralihan atau pergeseran ini juga terjadi pada ilmu bahasa dan ilmu sastra sebagai bagian terpadu ilmu-ilmu hermeneutis. Gerak divergensi kajian bahasa dan kajian sastra sudah beralih atau bergeser ke gerak konvergensi dalam kajian bahasa dan kajian sastra di samping ilmu bahasa dan ilmu sastra. Demikian juga monodisiplineritas kajian bahasa dan kajian sastra sudah beralih atau bergeser ke multidisiplineritas kajian bahasa dan kajian sastra. Dengan peralihan atau pergeseran tersebut, baik ilmu bahasa dan ilmu sastra maupun kajian bahasa dan kajian sastra bisa tetap eksis. Ini mengimplikasikan, kajian bahasa dan kajian sastra dapat berkembang baik. Perkembangan yang baik itu paling tidak ditandai oleh pemilikan otonomi sekaligus kemampuan berkontribusi hasil kajian bagi pihak lain. Tanda-tanda otonomi dan kontribusi tersebut tampak pada kajian bahasa dan kajian sastra konvergen multidisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, Francisco Budi. 2008. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hardiman, Francisco Budi. 2009. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hoed, Benny. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Horgan, John. 2005. *The End of Science: Senjakala Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Teraju.



Margono.2007.*Metodologi Penelitian Pendidikan*.Jakarta:Rineka ipta

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Obor.

Saryono, Djoko. 2010. *Menuju Era Multidisipliner dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. Malang: A3.

Suriasumantri, Jujun. 2001. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.